

Sistem Pendidikan Islam di Mesir Pada Zaman Modern

Cisia Padila¹, Ramadhanul Ikhsan², Tegu Reski Amanah³, Erman⁴, Radhiatul Hasnah⁵

2320010009@uinib.ac.id¹, 2320010018@uinib.ac.id², 2320010010@uinib.ac.id³,

erman@uinib.ac.id⁴, radhiatulhasnah@uinib.ac.id⁵

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang^{1,2,3,4,5}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 05 November 2023

Revised, 08 November 2023

Accepted, 09 November 2023

Keywords:

History, Islam, Modern

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Islamic civilization entered the modern era in the 1800s and continues to develop today, marked by various revival movements in various fields. In the education sector, this progress was reflected through various endeavors, such as the establishment of the Ministry of Education and public educational institutions, sending Egyptian students to study in Europe, and efforts to improve access to education. In the field of civilization, progress was seen in the fields of architecture, literature, and the art of calligraphy. This research utilizes the historical research method, which specifically involves the interpretation of a historical period to understand its historical context. The data collection process involved the acquisition of a wide range of relevant sources and data, focusing on documents, scholarly literature, and other writings relating to the relationship between the Muslim and Christian worlds, from the Middle Ages to the modern era.

Corresponding Author: Cisia Padila, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: 2320010009@uinib.ac.id, Phone No: +62 852 7240 5301



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Peradaban Islam dibagi dalam tiga periode yaitu: abad klasik (650–1250 M), abad pertengahan (1250–1800 M), dan abad modern (1800–sekarang). Peradaban Islam berkembang dari barat ke Spanyol, timur ke India, utara ke Kaukasus dan Danau Aral, dan selatan ke Sudan. Seiring dengan itu, terjadi hubungan antara Islam dan kebudayaan dan falsafah Yunani Klasik (Pirol, 2017). Umat Islam dalam periode pertengahan (1250–1800 M) umat Islam berada dalam keadaan yang gelap, terutama dalam hal pemikiran. Kemajuan ilmiah zaman klasik tidak ada lagi. Umat Islam terjebak

dalam tradisionalisme karena pintu ijtihad tertutup. Namun demikian, dengan munculnya Kerajaan, umat Islam mengalami kebangkitan politik.

Umat Islam mulai kehilangan kekuatan setelah tahun 1700 M, dan mereka akhirnya kalah dalam persaingan dengan Barat. Setelah pengaruh Barat masuk ke India dan Persia, Napoleon akhirnya menduduki Mesir pada tahun 1798 M. Pendudukan ini menyadarkan pemimpin Islam bahwa umat Islam sudah terbelakang dan lemah. Sebaliknya, kebudayaan yang lebih unggul sekarang terbukti ada di Barat. Umat Islam ingin menjauh dari Barat karena menyadari bahwa mereka lebih maju dari mereka. Pemimpin Islam berusaha untuk memperbaiki dunia Islam. Oleh karena itu, periode kontemporer dalam sejarah Islam dimulai. Periode modern, abad ke-20. Sebenarnya, telah ada upaya dan gerakan untuk memperbaiki sebelum era kontemporer ini. Namun, upaya perbaikan itu masih berfokus pada lapangan materi. Perubahan dalam cara berpikir dan sistem (Pirol, 2017).

Tokoh-tokoh besar yang mendukung pembaharuan Islam melahirkan peradaban Islam modern. Baru pada awal abad ke-20 M dunia Islam bangkit melawan penjajahan Barat, meskipun secara politis ini terjadi pada awal periode modern ini. Ini dimulai dengan berbagai pemikiran Ibnu Taimiyah pada abad pertengahan, yang memicu kesadaran pembaharuan dari tokoh lain. Tokoh besar lainnya, seperti Ali Pasya dan Rifa'ah Baidawi, mengembangkan pemikiran pembaharuan Islam pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kedua tokoh ini telah melakukan hal-hal baru, seperti mengirim siswa ke Eropa untuk belajar dan kemudian membangun pendidikan modern di Mesir. Tokoh penting lainnya seperti Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal mendorong perkembangan Islam.

Wilayah Timur Tengah tempat peradaban Islam pertama kali muncul, terutama dalam bidang pendidikan Islam saat modernisasi, yang dihasilkan oleh peradaban Barat, mulai melanda hampir semua wilayah di dunia, termasuk Timur Tengah (Ihsan, 2007). Munculnya pemikiran Islam yang menjadi akar dari peradaban Islam berasal dari awal perkembangan agama Islam, dimulai pada pertengahan abad ke-7 M, saat Khulafa' al-Rasyidin memimpin masyarakat Islam. Kemudian, pemikiran ini berkembang lebih lanjut selama Dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Puncak peradaban Islam selama Dinasti Abbasiyah adalah hasil dari fenomena positif yang disebut sebagai "kebebasan berpikir," yang tumbuh subur dalam masyarakat Islam pada waktu itu, mirip dengan cendawan yang tumbuh di musim hujan. Namun, setelah jatuhnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M, peradaban Islam mengalami kemunduran. Ini terjadi karena aktivitas pemikiran umat Islam mengalami penurunan yang mengarah kepada stagnasi. Setelah berabad-abad dalam kondisi "stagnan" pada abad ke-18 M, umat Islam mulai menyadari keadaannya dan bangkit dari stagnasi pemikiran untuk mengejar ketertinggalan mereka dari dunia luar, khususnya dari Barat/Eropa (Mugiyono, 2013).

Berdasarkan uraian diatas artikel ini membahas sistem Pendidikan Islam di Mesir pada zaman modern. Perubahan yang besar yang terjadi di dunia pendidikan Islam terutama di mesir membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan Islam. Mesir tentu merupakan wilayah yang penting dalam topik modernisasi pendidikan Islam terutama negara-negara di Timur Tengah dalam pemikiran serta dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan Islam di Mesir tak lepas dari peran tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam antaralain seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Rashid Rida. Mereka berupaya

mengatasi masalah-masalah dalam sistem pendidikan Islam yang statis dan jumud, serta kurangnya pengetahuan umat Muslim tentang ajaran Islam yang sesungguhnya. Upaya tersebut termasuk memperkenalkan pemikiran baru dan melakukan reformasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini perlu untuk ditinjau secara mendalam, sistem pendidikan Islam di Mesir pada zaman modern telah mengalami perubahan dan reformasi, terutama melalui upaya modernisasi yang dilakukan oleh tokoh seperti Muhammad Abduh. Al-Azhar juga memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam di Mesir dan di seluruh dunia Islam. Meskipun menghadapi tantangan dan kontroversi, upaya untuk memperbaharui pendidikan Islam terus berlanjut dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengembangan umat Muslim di Mesir dan di seluruh dunia.

2. Tinjauan Pustaka

Zaman Modern dalam sejarah Islam, dimulai sejak tahun 1800 M, dicirikan oleh munculnya ide-ide dan gerakan-gerakan pembaruan. Era ini juga dikenal sebagai periode kebangkitan Islam, karena umat Islam yang sebelumnya terpaku pada pola pikir yang kuno dan stagnan, kini menyadari dan bangkit kembali untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangannya. Pada masa Modern ini, negara-negara Islam yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan penjajah mulai berusaha untuk merdeka dan membangun masa depan yang lebih cerah dan berkembang. Pembaruan dalam Islam merujuk pada gagasan, gerakan, dan usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muslim untuk memajukan umat Islam sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Upaya ini melibatkan perubahan dalam pemahaman agama, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan lama yang telah menyebabkan kemunduran dan keterbelakangan umat Islam (Hafiz Anshary, 2023).

Mempelajari Mesir, terutama dalam konteks pendidikan, menjadi menarik karena kompleksitasnya yang unik. Dengan tradisi keilmuannya yang sangat kuat, Mesir telah menjadi pusat perhatian dan tujuan para pencari ilmu dari berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia. Selama beberapa dekade sejak berdirinya, sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi, hampir dapat dikatakan sebagai tiruan dari model Universitas Al-Azhar di Kairo, yang merupakan simbol utama pendidikan Islam yang terkemuka dan paling tua di Timur Tengah (Supradi, 2020).

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang bekerja secara individu dalam fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, sistem pendidikan merupakan kesatuan yang terpadu dari semua unit dan kegiatan pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan sistem pendidikan khususnya dalam konteks Islam, secara keseluruhan adalah upaya dalam mengorganisir proses kegiatan pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam (Achadi, 2018).

Sekolah modern pada masa muhammad ali pasya merupakan permulaan penyisihan sebenarnya antara institusi politik dan keagamaan di mesir modern. Kemudian selain dari membuka sekolah moderen, pembaharuan muhammad ali diantaranya Mengirim Mahasiswa belajar keluar negeri dan Menterjemahkan buku-buku bahasa asing kedalam bahasa Arab (Yesi Arikarani, 2019).

Gerakan intelektual yang mencakup kajian-kajian ilmiah, terjemahan buku-buku

ilmu pengetahuan penting dari berbagai negara dan peradaban, bersama dengan penelitian-penelitian, sangat menginspirasi dunia Islam untuk membangun sebuah peradaban yang luar biasa dalam sejarah dunia. Selain menghasilkan tingkat pengetahuan yang sangat tinggi, Daulah Abbasiyah juga mencetak sejumlah besar pemikir Muslim yang memberikan kontribusi yang berharga, yang dampaknya dapat dirasakan bahkan di negara-negara Barat. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Yahya Ibn Adi, Ibn Shalah, Ibn Assal, dan banyak pemikir Muslim lainnya berperan besar dalam perkembangan tradisi intelektual Barat. Faktanya, kontribusi mereka telah diakui oleh para ilmuwan Barat, termasuk Nicholas Rescher, seorang profesor filsafat di Universitas Pittsburgh. Pada akhirnya, periode kemunduran dalam sejarah Islam menjadi titik awal bagi kemajuan dan kebangkitan Eropa dan Barat.

3. Metode

Penelitian ini merupakan jenis *library research* yang bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai perkembangan peradaban Islam pada era modern, dengan Mesir sebagai studi kasus. Mesir dipilih karena kedekatannya dengan wilayah-wilayah Islam lainnya dibandingkan dengan wilayah barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah atau penelitian historis, yang melibatkan interpretasi terhadap suatu periode sejarah untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi. Proses pengumpulan data berfokus pada pengumpulan berbagai sumber dan data yang relevan, termasuk dokumen sejarah, literatur ilmiah, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan hubungan antara Islam dan barat dari abad klasik hingga zaman modern.

Selanjutnya, data yang terkumpul dikritisi dengan melakukan seleksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Data-data ini kemudian diinterpretasikan untuk membentuk konsep-konsep berdasarkan analisis dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Data yang diperoleh selama proses penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif, yang melibatkan penguraian, penggambaran, dan penjelasan sesuai dengan masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini (Khalik, 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

Abad ke-20 dalam dunia Islam dicirikan oleh usaha bangkitnya Islam dari masa kemunduran dan kelemahan, baik secara budaya maupun politik, setelah Eropa menguasai mereka. Eropa berhasil dalam kolonisasi karena mereka berhasil menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta mengelola lembaga-lembaga pemerintahan dengan efektif. Melihat situasi ini, beberapa pemikir reformis muncul di dunia Islam. Salah satu tokoh pertama yang memprakarsai reformasi ini adalah aktivis Iran bernama Jamaluddin (1839-1897). Ia menyadari bahaya meniru gaya hidup Barat tanpa memikirkan dampaknya, dan ia mengajak masyarakat Islam untuk bersatu melawan ancaman Eropa dengan membangun budaya ilmu pengetahuan dalam kerangka pemikiran mereka sendiri.

Oleh karena itu, mereka perlu memelihara tradisi budaya mereka sendiri, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, menjadi lebih rasional dan modern. Umat Islam diharapkan untuk menentang pemikiran yang membatasi pemahaman agama dan untuk menggunakan nalar mereka sendiri, sesuai dengan ajaran Nabi dan Al-Quran. Inilah yang menjadi awal dari gerakan

pembaruan pemikiran Islam dalam periode modern (Kurniawan, 2014).

Salah satu alasan munculnya gerakan pembaruan dalam Islam adalah kesadaran tentang pentingnya mencapai kemerdekaan. Kesadaran ini juga muncul karena pengamatan terhadap bangkitnya Eropa dan Barat. Selain itu, juga disadari bahwa umat Muslim sepanjang sejarah telah mengalami kemunduran. Negara-negara di wilayah Barat pada waktu itu telah mengembangkan industri, sistem politik, teknologi, serta kekuatan militer yang tidak hanya menghancurkan kekuatan militer umat Islam, tetapi juga menjajah negara-negara Muslim di bawah kekuasaannya. Ini tergambar dalam sejarah, di mana pada abad ke-19, hampir tidak ada penetrasi kolonialisme Barat yang tidak melibatkan wilayah-wilayah Muslim. Sebagai contoh, pada tahun 1789, Napoleon berhasil memasuki Mesir, meskipun hanya untuk waktu yang singkat sekitar tiga tahun, sebelum akhirnya dikalahkan oleh Bangsa Inggris.

Sejak Napoleon berkuasa di Mesir, timbul kesadaran di kalangan umat Islam mengenai ketidakmampuan dan kegagalan mereka saat mereka disadarkan akan kemajuan Barat. Gelombang ekspansi yang tak terbendung dari Barat ke berbagai negara Muslim mendorong para pemimpin Muslim untuk mempertimbangkan pemulihan kemerdekaan yang telah mereka kehilangan. Salah satu tokoh yang idenya menginspirasi gerakan kemerdekaan ini adalah Sayyid Jamaluddin Al Afghani, yang lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1897 di Istanbul.

Pemikiran dan gerakan yang diperjuangkan oleh Al-Afghani dikenal sebagai Pan-Islamisme, yang pada dasarnya mencerminkan semangat solidaritas di antara seluruh komunitas umat Islam di tingkat internasional. Fokus utama dalam perjuangan yang diterapkan oleh Afghani adalah semangat antikolonialisme yang didasarkan pada ajaran Islam. Menurut Murtadha Muthahhari, topik-topik yang dibahas dalam gerakan ini meliputi:

1. Melawan otoritarianisme penguasa yang absolut.
2. Meningkatkan pengetahuan dan teknologi modern.
3. Kepatuhan terhadap syariat Islam, iman, dan keyakinan.
4. Melawan penjajah asing.
5. Memperkuat persatuan umat Islam.
6. Meningkatkan semangat perjuangan dan melawan kelemahan dalam komunitas Muslim.
7. Menantang ketakutan terhadap pengaruh Barat.

Dengan demikian, gerakan Pan-Islamisme yang dianjurkan oleh Al-Afghani memiliki tujuan yang luas, termasuk memperkuat persatuan umat Islam, melawan penjajahan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Perkembangan Peradaban Islam Pada Abad Modern

Modernisme bukan hanya menarik karena namanya yang menarik perhatian, tetapi juga karena isi atau kontennya yang mencerminkan aspek-aspek modern. Dalam diskusi tentang pemikiran modern, terdapat banyak saran dan pendapat mengenai nilai-nilai inti yang terkait dengan modernitas. Dalam konteks ini, pandangan Syahr Harahap menjadi relevan. Dia mengklaim bahwa manusia modern, yaitu mereka yang hidup di era modern, mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai inti sebagai berikut:

1. Menghormati akal. Manusia modern menganggap akal sebagai sesuatu yang

sangat berharga, sebagai karunia dari Tuhan yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Penghargaan terhadap akal ini mencakup penggunaannya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan manusia.

2. Kehormatan terhadap kejujuran dan tanggung jawab pribadi. Kejujuran dianggap sebagai salah satu prinsip moral paling fundamental, dan dalam Islam, siapa pun yang menolaknya dianggap negatif. Kejujuran juga menjadi dasar untuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Pada dasarnya, ketidakjujuran atau penipuan diartikan sebagai cara menghindari tanggung jawab pribadi dan merampas hak orang lain untuk kepentingan diri sendiri.
3. Kemampuan untuk menunda kenikmatan sesaat demi kenikmatan abadi. Kemampuan untuk menunda merupakan ciri mental manusia modern. Dalam konteks ini, kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melihat aspek yang lebih kompleks dan mengarahkan perencanaan jangka panjang. Kenikmatan sesaat dalam konteks ini merujuk pada kesenangan duniawi dan materi, sementara kenikmatan abadi mengacu pada kehidupan setelah kematian.
4. Dedikasi terhadap waktu dan etika kerja yang tinggi. Orang modern sangat menghargai waktu dan mampu mengalokasikan waktu mereka dengan efisien, tepat waktu, dan berdasarkan prioritas. Dedikasi terhadap waktu yang baik juga harus diterjemahkan dalam etika kerja yang kuat. Oleh karena itu, orang modern adalah individu yang tekun, pantang menyerah, dan menghargai nilai waktu.
5. Keyakinan dalam kesetaraan keadilan. Individu modern meyakini bahwa keadilan bisa diupayakan agar dapat tersebar merata dalam masyarakat. Oleh karena itu, keadilan sosial menjadi salah satu aspirasi utama individu modern. Sebaliknya, mereka juga menunjukkan sikap yang tidak menyukai ketidaksetaraan sosial dan berusaha untuk menguranginya.
6. Pemuliaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Individu modern menghargai sains dan aktif dalam memajukannya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak terperangkap dalam mitos, okultisme, atau praktik-praktik yang tidak berdasar pada ilmu pengetahuan.
7. Perencanaan masa depan. Orang-orang modern memiliki perencanaan untuk masa depan karena mereka berpikir secara proaktif. Mereka memiliki gambaran dan peran yang mereka inginkan di masa depan, dan mereka bekerja keras dan sistematis untuk mencapainya. Orang modern tidak hanya pasif menunggu takdir menentukan nasib mereka.
8. Penghargaan terhadap bakat dan keahlian. Orang modern menghargai berbagai bakat, yang kemudian dapat berkembang menjadi kumpulan kemampuan. Mereka memberikan penghargaan kepada individu lain berdasarkan kompetensi dan profesionalisme mereka.
9. Mempertahankan moralitas. Manusia modern mencari dan memperjuangkan moralitas dalam segala aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun publik. Hal ini tercermin dalam upaya mereka untuk terus mengenali dan memahami perbedaan-perbedaan yang halus, yang sering kali sulit untuk dilihat dalam esensi modernitas yang diinginkan. Mereka menyebutnya sebagai modernisasi untuk menggambarkan cara-cara yang mereka gunakan untuk mencapai modernitas tersebut (Permata et al., 2023).

Tokoh-Tokoh yang menjadi penggerak pembaruan Islam Mesir

1. Muhammad Abduh

Kelahiran seorang tokoh seperti Muhammad Abduh merupakan produk sejarah dari hasil integrasi pendidikan, kebudayaan dan sosial masyarakat yang mengitarinya. Syekh Muhammad Abduh adalah termasuk pembaharu agama dan sosial di Mesir pada zaman modern. Dialah penganjur yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern (Pohan, 2015). Syekh Muhammad Abduh dikenal karena berhasil membuka jalan menuju konsep ijtihad yang memungkinkan penyesuaian agama Islam dengan tuntutan dan konteks zaman yang lebih modern. Terlepas dari kontroversi dan tantangan dalam karyanya, Abduh terus berjuang untuk memadukan nilai-nilai keIslaman dengan pemahaman yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai dan tuntutan zaman modern.

Sebagai tokoh reformis yang memengaruhi banyak aspek masyarakat Mesir, Abduh berusaha untuk mengatasi beberapa tantangan sosial yang dihadapi masyarakatnya pada zamannya. Upayanya untuk memadukan pendidikan tradisional dengan pemikiran modern dan eksposur terhadap pemikiran Barat membawa perubahan signifikan dalam pendekatan keagamaan dan sosial di Mesir. Visinya tentang ijtihad, atau interpretasi kontemporer terhadap hukum Islam, memainkan peran kunci dalam membentuk bagaimana agama dapat memainkan peran yang relevan dan produktif dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui karyanya, Abduh membawa pengaruh besar terhadap pemikiran agama dan sosial di Mesir, membuka pintu bagi pemikiran progresif dan inklusif dalam dunia Islam modern.

2. Rashid Rida

Rashid Rida merupakan seorang reformis Islam yang terkenal pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perjuangan beliau dalam gagasan Pan-Islamisme dan institusi khilafah ternyata membuktikan usahanya dalam mempertahankan dan membebaskan diri daripada penjajahan Barat. Islamisme yang diperjuangkan oleh Rashid Rida adalah berlandaskan kepada sistem khilafah. Sistem ini diperkuat lagi dengan prinsip persaudaraan Islam yang menghapuskan ikatan perkauman dan menyusun kesatuan seluruh umat Islam memandangkan umat Islam bersatu di bawah sistem moral, pendidikan dan undang-undang yang sama (Siti Nurul Izza Hashim, 2013).

Dalam memperjuangkan fikrah dan idealisme pemikiran dan aspirasi modernnya, penulisan-penulisan Rashid Rida telah memberi kesan yang berpengaruh dalam mencetuskan revolusi politik dan menginspirasi pikiran-pikiran baru yang radikal. Pengaruh Rashid Rida yang meluas dalam pergerakan modern dimungkinkan dari kemasyhuran pengaruh al-Manar dan kepeloporannya dalam menegosiasi Islam dan modernitas (Amir, 2020).

3. Jamaluddin Al-Afgani

Jamaluddin al-Afghani dilahirkan di daerah Asadabadi, Afghanistan, pada tahun 1839 Masehi, dan meninggal di Istanbul Turkey pada tahun 1897 Masehi. Ia adalah seorang tokoh pemimpin politik serta seorang pembaruan. Al-Afghani adalah salah satu tokoh pembaru yang merumuskan ulang konsep ijtihad secara terstruktur untuk menghadapi kehidupan modern. Ia mengembangkan bentuk ijtihad yang memberikan solusi terhadap tuntutan modernitas. Pandangan pembaruan yang ia miliki berlandaskan keyakinan bahwa agama dapat relevan bagi semua bangsa, era, dan konteks. Al-Afghani menegaskan bahwa tidak ada konflik antara agama dan modernitas, dan menurutnya, penyesuaian dapat dicapai melalui interpretasi baru

terhadap prinsip-prinsip Islam yang tertuang dalam Alquran dan Al-Hadits (Muhammad Fauzi, 2017).

Al-Afghani mengamati bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ketidaksesuaian Islam dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi. Sebaliknya, faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran ini termasuk sifat statis umat Islam, ketergantungan pada taklid, fatalisme, peninggalkan akhlak yang tinggi, dan kurangnya penekanan pada ilmu pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sejatinya mendorong mereka untuk menjadi dinamis, tidak fatalis, berpegang pada akhlak yang tinggi, dan menghargai ilmu pengetahuan. Sikap statis ini telah menghambat perkembangan umat Islam, membuat mereka hanya mengikuti ijhtihad para ulama sebelumnya, dan mendorong munculnya gerakan Pan-Islamisme (Alam, 2018).

4. Hassan al-Banna

Hasan Al-Banna di lahirkan di distrik Mahmudiah pada tanggal 17 Oktober 1906 M, bertepatan dengan tahun 132 Hijriyah di provinsi Buhairiyah Mesir, yaitu suatu kota yang terletak di pinggir sungai Nil kurang lebih 90 mil dari kota Kairoz Menurut penjelasan Ishak Musa al_hunaini, Hasan AlBanna adalah pendiri organisasi "al-Jam'iyat al-Hasafiyah al_khairiyah"(Zaeny, 2011). Hasan Al-Banna merupakan seorang reformis Islam pada abad ke-20. Pemikiran politiknya tersebar luas di seluruh dunia melalui gerakan Islam yang didirikannya, yang dikenal sebagai Ikhwanul Muslimin (IM). Seiring berjalannya waktu, berbagai organisasi di berbagai negara terinspirasi oleh IM dan muncul dalam berbagai bentuk. Al-Banna menggarisbawahi bahwa Islam, sebagai agama yang komprehensif, memiliki pedoman yang komprehensif dalam semua aspek kehidupan (Nizar, Zainuddin Losi, Asriani, 2022).

Hasan al-Banna tidak hanya mengembangkan suatu konsep tetapi juga secara aktif terlibat dalam upaya memperjuangkan pembentukan sistem pemerintahan Islam. Pemikiran politik Hassan al-Banna terbagi menjadi tiga bagian, yaitu reformasi sosial berdasarkan keyakinan, penolakan terhadap pemisahan agama dan negara, serta penempatan syariat Islam sebagai hukum tertinggi dalam pemerintahan Islam (Izahan Ibrahim & Ahmad Zaki Engku Alwi, 2018).

Perkembangan di bidang pendidikan

Modernisasi dalam bidang pendidikan adalah salah satu aspek paling penting dari modernisasi sosial, ekonomi, dan politik secara keseluruhan. Ini berarti bahwa dalam upaya untuk membangun dan memajukan masyarakat yang modern, peran pendidikan sangat penting sebagai alat untuk mengubah nilai-nilai, budaya, dan pengetahuan. Pendidikan untuk memajukan perkembangan kecerdasan dan menciptakan produk budaya yang unik dalam masyarakat. Melalui pendidikan, terjadi inovasi dalam berbagai aspek kehidupan (Kurniawan, 2014).

Perkembangan sistem pendidikan suatu negara sangat terkait dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang berkuasa, baik dalam aspek politik maupun agama, dan seringkali kebijakan politik memiliki dampak signifikan pada sektor pendidikan. Secara historis, di Mesir, proses evolusi dan pembaharuan dalam pendidikan dimulai ketika Napoleon Bonaparte tiba di sana pada tahun 1798-1799. Kedatangan mereka membawa dampak kemajuan Barat ke Mesir. Di Mesir, mereka mendirikan sebuah lembaga ilmiah yang dikenal sebagai Institut Mesir, yang terdiri

dari empat bagian: Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ekonomi-Politik, dan Sastra-Seni (Supradi, 2020).

Kehadiran Napoleon Bonaparte memiliki dampak yang besar pada perkembangan pola pendidikan dan metode pengajaran Barat, yang secara perlahan mengubah persepsi dan cara berpikir umat Islam. Hal ini memicu semangat untuk melakukan analisis mendalam dan reformasi dalam Islam. Akibatnya, para pemikir Islam mulai terinspirasi untuk mengakhiri keterbelakangan dan beralih menuju modernisasi, terutama dalam konteks pendidikan. Upaya pembaruan ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, dan beberapa pemikir lainnya (Karo, 2017).

Proses modernisasi pendidikan dimulai di Kekaisaran Utsmaniyah pada akhir abad ke-11 Hijriyah atau abad ke-17 Masehi. Salah satu pelopor utamanya adalah Sultan Mahmud II (1807-1939M), yang aktif dalam pembaharuan pendidikan di Turki Utsmani (Muchlis & Wahed, 2022). Pembaharuan melalui pendidikan dilakukan dengan menyelaraskan berbagai prinsip dan pemahaman Islam. Islam sebagai agama menggabungkan iman dan ilmu pengetahuan yang kemudian mendorong perbuatan yang baik. Dengan pendidikan Islam yang sesuai, pemahaman yang benar tentang makna eksistensi manusia di dunia dapat ditanamkan. Pendidikan ini menciptakan landasan untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Islam di masa depan (Nurpadjarilah, 2023).

Pendidikan modern memasuki wilayah Timur Tengah secara tidak langsung melalui pengaruh budaya atau dominasi politik yang tidak terlalu mencolok. (Ihsan, 2007). Serangan terhadap pendidikan tradisional sering kali berasal dari upaya untuk mengubah Al-Azhar menjadi pusat pendidikan Islam yang lebih signifikan. Selama proses ini, berbagai undang-undang telah diterapkan untuk mengatur ulang sistem pendidikan di universitas tersebut. Sejak kemerdekaan pada tahun 1922, pemerintah telah berperan penting dalam upaya ini. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, sejumlah undang-undang diterbitkan untuk mengatur sekolah-sekolah asing dan swasta. Undang-undang tersebut, antara lain, mengharuskan pengajaran bahasa Arab, sejarah Islam, dan agama di sekolah-sekolah tersebut (Hasan, 1983: 31) dalam (Ihsan, 2007).

Berikut ini adalah upaya dan strategi pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh sejumlah tokoh dan reformis di Mesir pada abad ke-19:

1. Mendirikan Kementerian Pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan formal.

Para pemikir reformis menyadari bahwa madrasah-madrasah tradisional tidak mampu menghasilkan tenaga ahli dan terampil yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, mereka mendirikan Kementerian Pendidikan pertama kali di Mesir dan mendirikan sejumlah sekolah modern. Ini termasuk sekolah militer pada tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah pertambangan pada tahun 1834, sekolah pertanian pada tahun 1836, sekolah kedokteran pada tahun 1827, sekolah kepenulisan pada tahun 1836, dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836 (Karo, 2017).

2. Mengirim siswa-siswa Mesir ke negara-negara Barat untuk mengejar pendidikan

Pada gelombang pertama, yang berlangsung antara tahun 1809-1819, sebanyak 28 individu dikirim ke berbagai kota di Italia seperti Leghore, Miglan, Florence, dan Rome. Mereka ditugaskan untuk memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu teknik, militer, industri kapal, dan ilmu percetakan. Gelombang

kedua, yang berlangsung antara tahun 1826-1844, melibatkan jumlah yang lebih besar, yakni 319 individu yang dikirim ke Paris, Perancis. Sedangkan gelombang ketiga, yang berlangsung antara tahun 1844-1864, melibatkan sebanyak 89 individu yang juga dikirim ke Perancis. Dalam ketiga gelombang ini, pemerintah Mesir telah mengirim total 436 pelajar Mesir ke berbagai negara Eropa, termasuk Italia, Perancis, dan Inggris. Mereka diberikan kesempatan untuk mengejar pendidikan tinggi dan berbagai pengetahuan modern di Eropa (Mukti 2008).

3. Memperluas kesempatan akses terhadap pendidikan.

Para pemikir reformis awal di Mesir memiliki keinginan agar perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam akses pendidikan. Terdapat tiga alasan utama yang mendukung pandangan ini: pertama, agar tercipta pernikahan yang harmonis dan kemampuan yang baik dalam merawat anak; kedua, untuk memungkinkan perempuan bekerja secara produktif sesuai dengan potensi mereka; dan ketiga, agar perempuan tidak terbatas pada kehidupan terbatas di harem. Oleh karena itu, pendidikan bagi perempuan dianggap penting, tidak hanya untuk kemampuan mengelola rumah tangga, tetapi juga untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak mereka. Konsep ini kemudian diadopsi oleh Thoha Husein (1899-1973), dan pada tahun 1954, perempuan diberikan izin untuk menghadiri kuliah di al-Azhar (Karo, 2017).

Disamping itu Mesir juga melakukan modernisasi diberbagai aspek pendidikan. Aspek-aspek modernisasi dalam pendidikan Islam di Mesir melibatkan sejumlah perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh para tokoh reformis untuk menghadapi kemunduran dan ketertinggalan negara Mesir dari Barat (Karo, 2017). Beberapa aspek modernisasi dalam pendidikan Islam Mesir meliputi:

Pertama, Memodernisasi Lembaga Pendidikan Islam: Para reformis mendirikan sekolah-sekolah modern yang memasukkan ilmu-ilmu modern dan sains ke dalam kurikulumnya. Ini dikenal sebagai sekolah modern di Mesir dan dunia Islam.

Kedua, Memodernisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Sekolah-sekolah modern memiliki jenjang pendidikan yang terdiri dari tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Kurikulum pada masing-masing tingkat telah mengintegrasikan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum. Kurikulum tingkat menengah juga mencakup pengajaran hukum Islam, sementara tingkat tinggi menawarkan mata pelajaran sesuai dengan jurusan masing-masing. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam di Mesir melibatkan upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dan sains ke dalam sistem pendidikan yang sudah ada, serta mengembangkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama dan umum. Ini bertujuan untuk memajukan pendidikan dan mengatasi ketertinggalan dari Barat.

5. Simpulan

Peradaban Islam dalam era modern dimulai pada abad ke-19 dan masih berlanjut hingga saat ini. Pendorong utama untuk melakukan pembaruan dalam Islam adalah pemimpin-pemimpin yang menyadari ketertinggalan Islam dibandingkan dengan kemajuan di Barat. Karena itu, para pemimpin Islam pada saat itu memutuskan untuk melakukan reformasi dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan dan peradaban. Dalam bidang pendidikan, berbagai tindakan diambil untuk memajukan sistem pendidikan. Ini mencakup pendirian Kementerian Pendidikan dan berbagai lembaga pendidikan, pengiriman siswa/murid untuk belajar di negara-negara Barat, dan upaya untuk memperluas akses pendidikan. Di bidang peradaban, kemajuan dapat dilihat dalam perkembangan arsitektur, sastra, dan seni kaligrafi dan system pemerintahan.

Beberapa tokoh yang menjadi motor penggerak dalam gerakan pembaruan Islam meliputi Muhammad Bin Abdul Wahhab, Syah Waliyullah, Muhammad Ali Pasha, Al-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Sayyid Ahmad Khan, dan Sultan Mahmud II.

6. Referensi

- Achadi, M. W. (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Al Ghazali*, 1(2), 152–167.
- Alam, D. M. N. (2018). *Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perspektif Politik Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Amir, A. N. (2020). Rashid Rida dan Fahaman Baru Islam[Rashid Rida on Islamic Reform]. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 1–23.
- Hafiz Anshary, N. H. (2023). *Pembaharuan Islam di Mesir (I)*. BILDUNG.
- Ihsan, M. (2007). Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir. *Jurnal Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, 4(2), 129–142.
- Izahan Ibrahim, A., & Ahmad Zaki Engku Alwi, E. (2018). Pemikiran Politik Hassan Al-Banna, Syed Qutb Dan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat : Satu Analisis. *Asian People Journal (APJ)*, 1(1), 214–223. www.uniszajournals.com/apj
- Karo, T. K. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 97–120. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.60>
- Khalik, S. (2019). Hubungan Islam-Kristen (Abad Pertengahan hingga Modern). *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 59–70.
- Kurniawan, M. A. (2014). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (pp. 1–9).
- Muchlis, I., & Wahed, A. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi). *Al-Ibrah*, 7(1), 15–32.
- Mugiyono. (2013). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 1–20.
- Muhammad Fauzi. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 387–408.
- Nizar, Zainuddin Losi, Asriani, C. N. F. (2022). Pemikiran Politik Hasan Al-Banna. *Jurnal Hukum Unsulbar*, 5(2), 1–14.
- Nurpadjarilah, N. R. teguh S. A. L. (2023). Pembaharuan dalam Islam Abad 19. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 168–176.
- Permata, M., Adenan, Harahap, I., Lubis, M., Nasir, M., & Yakub, M. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 368–374.
- Pirol, A. (2017). *Dinamika Pemikiran Islam Modern*. Laskar Perubahan.
- Pohan, I. S. (2015). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Wahana Inovasi*, 8(1).
- Siti Nurul Izza Hashim, E. A. R. (2013). The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism

Cisia Padila, dkk: Sistem Pendidikan Islam di Mesir Pada Zaman Modern

Movement (Perjuangan Rashid Rida dalam Gagasan Pan-Islamisme). *Jurnal Antarabangsa Kajian Asia Barat*, 5(1), 27–40.
<https://doi.org/10.5895/ijwas.2013.02>

Supradi, B. (2020). Dinamika Pendidikan Islam di Mesir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 15–35.

Yesi Arikarani. (2019). Pendidikan Islam Di Mesir, India, Dan Pakistan. *El-Ghiroh.*, Vol. XVI(1), 88–112.

Zaeny, A. (2011). Hasan Al Banna Dan Strategi Perjuangannya. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6(2), 135–146.